

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu ukuran keberhasilan suatu bangsa dalam menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan karakter, kemampuan berpikir, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal (Sanjaya, 2016).

Hakikat pendidikan menuntut terbentuknya manusia yang berilmu, berakhlak, serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Tujuan tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran dipahami sebagai proses terencana yang mendorong siswa untuk aktif belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Proses ini merupakan perpaduan antara kegiatan mengajar yang dilakukan guru dan aktivitas belajar yang dilakukan siswa dalam satu kesatuan yang saling berkaitan. Proses belajar merupakan aktivitas yang diperoleh melalui pengalaman, latihan, dan interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan perilaku secara relatif permanen. Pembelajaran yang bermakna tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara seimbang.

Kegiatan pembelajaran idealnya dirancang dengan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Kondisi belajar yang efektif juga ditandai dengan proses yang dilakukan secara berulang, latihan yang konsisten,

suasana belajar yang menyenangkan, kesesuaian materi dengan kemampuan siswa, serta kesiapan belajar siswa (Nurhasanah et al., 2024).

Pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional diarahkan untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Proses pembelajaran yang baik ditandai dengan adanya interaksi aktif antara guru dan siswa, bukan hanya komunikasi satu arah. Kondisi ini menjadikan pembelajaran lebih hidup dan bermakna bagi siswa. Perubahan tuntutan pendidikan pada abad ke-21 menuntut keterampilan yang lebih kompleks seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi sebagai fasilitator yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan inovatif (Trianto, 2014).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Mata pelajaran ini merupakan usaha sadar yang dilakukan melalui proses bimbingan, pengajaran, dan latihan agar siswa mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pada penguasaan aspek pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran spiritual, sikap religius, serta akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, PAI berkontribusi dalam membangun keseimbangan antara pemahaman agama dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (Maria & Maulana, 2023).

Hasil belajar menjadi salah satu indikator utama dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar menggambarkan perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara menyeluruh. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami materi, tetapi juga dari perkembangan sikap dan keterampilan yang dimiliki. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui berbagai bentuk

evaluasi seperti tes tertulis, tes lisan, maupun penilaian praktik yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Sudjana, 2017).

Ranah hasil belajar mencakup aspek kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, aspek afektif yang berkaitan dengan sikap dan motivasi, serta aspek psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan. Ketiga ranah tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya sebatas angka, tetapi mencerminkan perubahan perilaku siswa secara menyeluruh. Dominasi metode pembelajaran konvensional masih menjadi permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang berpusat pada guru membuat siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman konsep dan kurang optimalnya hasil belajar siswa (Fatimah et al., 2024).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga masih menghadapi tantangan serupa. Proses pembelajaran yang cenderung bersifat satu arah menyebabkan siswa kurang memiliki ruang untuk mengeksplorasi pemahaman secara mandiri. Akibatnya, materi yang dipelajari sering hanya dipahami secara hafalan tanpa makna yang mendalam. Materi penyembelihan hewan sesuai dengan ajaran Islam dalam pembelajaran PAI di tingkat SMP memiliki karakteristik yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Materi ini mencakup aspek hukum, syarat, dan tata cara penyembelihan, serta hikmah dari penyembelihan hewan sesuai ajaran Islam. Pembelajaran yang hanya bersifat verbal menyebabkan siswa kesulitan memahami konsep secara konkret.

Kondisi pembelajaran di SMP Al Amanah Bandung menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi penyembelihan hewan dalam Islam masih perlu dikembangkan agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dengan keterbatasan penggunaan media pembelajaran, sehingga keterlibatan siswa dalam proses belajar belum optimal. Model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model

ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran yang aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan menghasilkan produk pembelajaran (Rusman, 2017). Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna bagi siswa.

Penerapan *Project Based Learning* juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kerja sama siswa dalam menyelesaikan suatu proyek pembelajaran (Safitri et al., 2025). Pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena siswa belajar melalui pengalaman langsung. Penggunaan media pembelajaran berupa alat peraga turut berperan dalam membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Media ini mempermudah siswa dalam memahami konsep karena memberikan gambaran nyata terhadap materi yang dipelajari (Arsyad, 2017).

Penggabungan model *Project Based Learning* berbasis alat peraga memberikan peluang terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan bermakna. Proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses belajar sehingga pemahaman materi menjadi lebih optimal.

SMP Al Amanah Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi penyembelihan hewan dalam Islam masih didominasi oleh metode ceramah dengan penggunaan media pembelajaran yang belum optimal. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih aktif, efektif, dan kontekstual. Penggunaan model *Project Based Learning* berbasis alat peraga dipandang relevan untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis alat peraga terhadap hasil belajar siswa pada materi penyembelihan hewan dalam islam di kelas IX SMP Al Amanah Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan

Agama Islam serta menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *Project Based Learning* berbasis alat peraga pada pembelajaran PAI di kelas IX SMP Al-Amanah Cileunyi?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah penerapan model *Project Based Learning* berbasis alat peraga pada mata pelajaran PAI di kelas IX SMP Al-Amanah Cileunyi?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model *Project Based Learning* berbasis alat peraga terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas IX SMP Al-Amanah Cileunyi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model *Project Based Learning* berbasis alat peraga pada mata pelajaran PAI di kelas IX Al-Amanah Cileunyi
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan model *Project Based Learning* berbasis alat peraga pada mata pelajaran PAI di kelas IX SMP Al-Amanah Cileunyi
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Project Based Learning* berbasis alat peraga terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas IX SMP Al-Amanah Cileunyi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama

Islam, dengan memberikan bukti empiris mengenai penerapan model *Project Based Learning* yang dipadukan dengan alat peraga dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada materi ibadah praktis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan lebih menarik bagi siswa, khususnya pada materi penyembelihan hewan dalam islam yang membutuhkan visualisasi dan praktik nyata.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami materi penyembelihan hewan dalam islam secara lebih mendalam melalui pengalaman belajar berbasis proyek yang melibatkan media konkret, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan berpusat pada siswa, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan dasar empiris untuk penelitian lanjutan mengenai model *Project Based Learning* atau penggunaan alat peraga pada materi-materi lain dalam pembelajaran PAI.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter, sikap, dan kepribadian siswa secara menyeluruh. Pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang utuh yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama yang menjadi

pedoman dalam setiap aktivitas pendidikan, sehingga seluruh proses pembelajaran diarahkan untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten (Yusuf, 2022).

Hakikat Pendidikan Agama Islam tidak hanya berhenti pada penguasaan konsep atau teori keagamaan, tetapi juga mencakup proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam diri siswa. Proses ini menuntut adanya keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga pendidikan tidak bersifat kognitif semata. Pendidikan Islam juga memiliki fungsi untuk menjaga fitrah manusia sekaligus mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, baik potensi akal, hati, maupun keterampilan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Husaini, 2021).

Konsep pendidikan Islam yang mencakup tarbiyah, ta'lim, tadris, tahdzib, dan ta'dib menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi yang luas dan menyeluruh. Tarbiyah menggambarkan proses pengembangan potensi manusia secara bertahap dan berkesinambungan sehingga terbentuk kepribadian yang seimbang antara jasmani, akal, dan spiritual. Ta'lim berfokus pada proses pemberian ilmu secara sistematis hingga menghasilkan pemahaman yang mendalam serta mampu diamalkan dalam kehidupan. Tadris menekankan aktivitas belajar aktif di mana siswa dilibatkan dalam membaca, mengkaji, mendiskusikan, dan memahami materi secara mandiri maupun kelompok. Tahdzib lebih menitikberatkan pada pembinaan akhlak, sedangkan ta'dib berorientasi pada pembentukan kepribadian Muslim yang beradab, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT (Jamaluddin, 2022).

Pemikiran tentang pendidikan Islam juga diperkuat oleh Al-Abrasyi yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan manusia agar mampu menjalani kehidupan dengan sempurna, memiliki akhlak yang baik, pola pikir yang teratur, serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan

rohani berdasarkan nilai-nilai Islam yang bertujuan membentuk kepribadian muslim yang dalam setiap tindakan, keputusan, dan perilakunya berlandaskan ajaran Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai tersebut (Jamaluddin, 2022).

Berdasarkan konsep tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga perlu memberikan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa secara seimbang. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI perlu dirancang menggunakan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah pada kenyataannya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dalam banyak kasus, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Kondisi ini menyebabkan interaksi dalam kelas menjadi kurang aktif, siswa kurang terlibat dalam proses berpikir kritis, serta kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman secara mandiri. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Maria & Maulana, 2023).

Hasil belajar merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar mencerminkan perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti tes tertulis, tes lisan, maupun praktik sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan siswa, tetapi juga oleh faktor lain seperti

metode pembelajaran yang digunakan, lingkungan belajar, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Febriyani, 2024).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna adalah model *Project Based Learning* (PjBL). Model ini merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran melalui kegiatan proyek yang berbasis permasalahan nyata. Model PjBL berakar dari teori *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey, yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila siswa terlibat secara langsung dalam pengalaman nyata, bukan hanya menerima materi secara teoritis.

Dalam pelaksanaannya, PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang aktif, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan proyek, hingga menghasilkan produk sebagai hasil akhir pembelajaran. Proses ini biasanya diawali dengan pertanyaan pemantik (*guiding question*) yang mendorong siswa untuk melakukan investigasi, mencari informasi, serta menyusun solusi secara kolaboratif. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Andriani et al., 2025).

PjBL juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Siswa dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan masalah secara sistematis, serta mengambil keputusan berdasarkan hasil analisis. Model ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar siswa itu sendiri.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih termotivasi, dan memiliki pengalaman belajar yang lebih mendalam

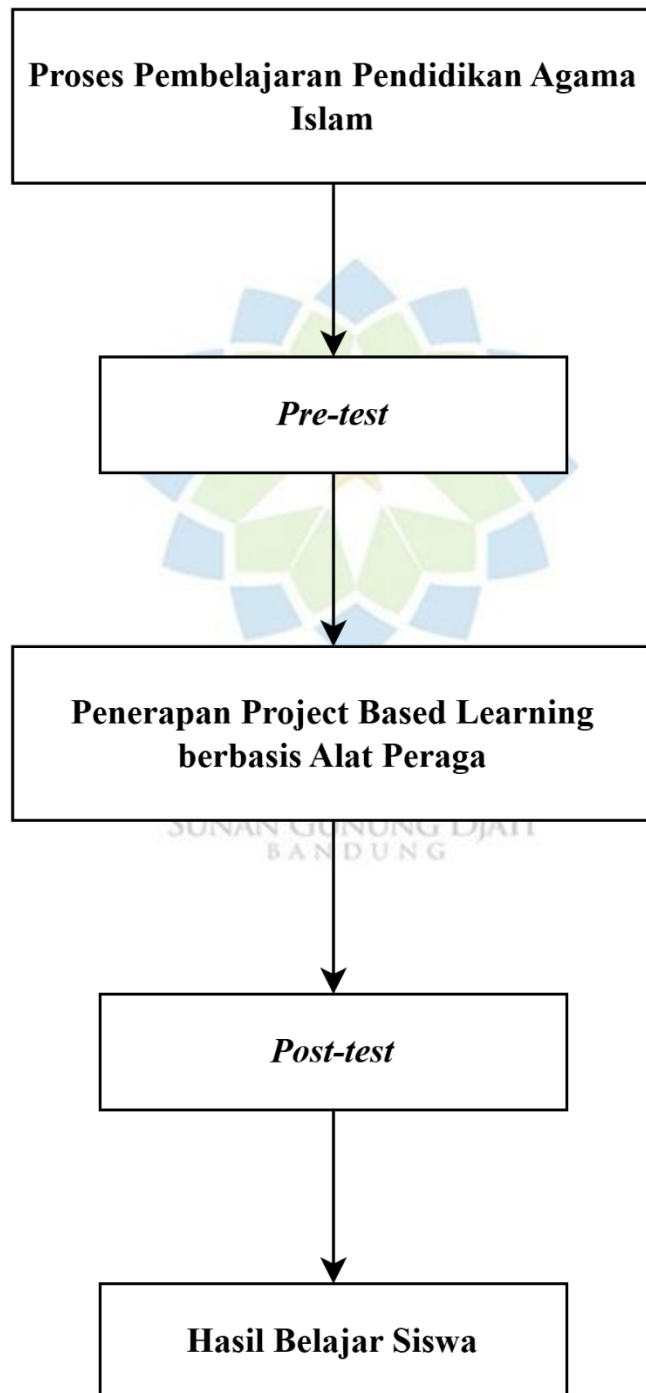
dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa PjBL mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus keterampilan siswa secara signifikan (Wicaksana et al., 2023).

Selain model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami materi. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan perhatian, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sarana yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna bagi siswa.

Media konkret atau alat peraga memiliki keunggulan dalam menjembatani konsep abstrak menjadi lebih konkret sehingga mudah dipahami oleh siswa. Melalui alat peraga, siswa dapat melihat, mengamati, bahkan berinteraksi langsung dengan objek pembelajaran sehingga proses belajar tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga visual dan praktis. Hal ini membantu memperkuat pemahaman konsep sekaligus meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari (Amalia et al., 2025).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi penyembelihan hewan dalam Islam, penggunaan alat peraga sangat relevan karena materi tersebut tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Siswa perlu memahami secara konkret mengenai jenis hewan, ketentuan dan syarat-syarat sah, serta tata cara pelaksanaannya. Dengan adanya alat peraga, siswa dapat memperoleh gambaran nyata sehingga proses pemahaman menjadi lebih mudah dan tidak hanya bergantung pada penjelasan verbal guru.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis alat peraga berkedudukan sebagai variabel bebas (X), sedangkan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat (Y). Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis alat peraga diduga dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi penyembelihan hewan dalam Islam di kelas IX SMP Al-Amanah Bandung.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data di lapangan. Hipotesis disusun berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dirumuskan sebelumnya sehingga dapat memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian (Sariningsi, 2024).

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

a. Hipotesis Kerja (Ha)

Terdapat pengaruh penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis alat peraga terhadap hasil belajar siswa pada materi penyembelihan hewan dalam Islam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMP Al-Amanah Kabupaten Bandung.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Kajian terhadap penelitian terdahulu penting dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilakukan serta melihat persamaan dan perbedaannya dengan penelitian sebelumnya.

1. Artikel jurnal yang ditulis oleh Isrohani Hamidah (2021) dengan judul “Pengaruh Model *Project Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa” menunjukkan bahwa penerapan model PjBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa dari 67% menjadi 82%. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* serta fokus pada peningkatan hasil belajar siswa. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini difokuskan pada pembelajaran PAI khususnya materi penyembelihan hewan dalam islam.

2. Artikel jurnal yang ditulis oleh As'ari AH (2022) dengan judul “Penerapan *Project Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa hingga mencapai 85% serta meningkatkan keaktifan belajar sebesar 80%. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran PAI. Perbedaannya terletak pada penggunaan media pembelajaran, karena penelitian tersebut belum memanfaatkan media atau alat peraga tertentu sebagai pendukung pelaksanaan proyek dalam pembelajaran.
3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Kahar dan Ili (2022) dengan judul “Pengaruh *Project Based Learning* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa” menunjukkan bahwa penerapan PjBL mampu meningkatkan aktivitas belajar hingga 82% serta meningkatkan hasil belajar siswa hingga mencapai 86%. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan model *Project Based Learning* sebagai strategi pembelajaran. Adapun perbedaannya terletak pada konteks mata pelajaran yang diteliti, karena penelitian tersebut tidak berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Skripsi yang ditulis oleh Habibah (2025) dengan judul “Penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis *Bioentrepreneurship* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Fungi.” Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain pretest-posttest control group design. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, tes, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) mampu meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir kreatif siswa. Aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama memperoleh skor sebesar 63,09% dan meningkat menjadi 79,8% pada pertemuan kedua. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata *N-Gain* pada kelas eksperimen

sebesar 0,70, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 0,56. Hasil uji independent sample t-test menunjukkan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa setelah diterapkan model *Project Based Learning* (PjBL).

5. Tesis yang ditulis oleh Yusneti (2026) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VIII MTsN 6 Kota Padang.” Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran fiqih dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penentuan pertanyaan dasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal kegiatan, pelaksanaan proyek, pemantauan proses pembelajaran, penilaian hasil proyek, serta evaluasi dan refleksi. Penerapan model tersebut terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kreativitas mereka melalui kegiatan proyek yang bersifat kolaboratif dan berbasis produk

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara khusus mengintegrasikan model *Project Based Learning* dengan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi penyembelihan hewan dalam islam. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki beberapa kebaruan (*novelty*) dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

- a. Penelitian ini mengombinasikan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan penggunaan alat peraga berupa replika hewan sebagai bagian dari kegiatan proyek pembelajaran.

- b. Penelitian ini memfokuskan penerapan model PjBL pada materi penyembelihan hewan dalam islam pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang masih jarang dikaji dalam penelitian terkait model pembelajaran berbasis proyek.
- c. Penelitian ini mengkaji pengaruh penerapan model Project Based Learning berbasis alat peraga terhadap hasil belajar siswa, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh model tersebut dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi penyembelihan hewan dalam islam.

